

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*

###### a. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.<sup>1</sup>

Sebagaimana menurut Wijayanti, pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar yang menempatkan peserta didik belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran ini menekankan kerjasama dalam kelompok untuk

---

<sup>1</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 14.

mencapai tujuan yang sama.<sup>2</sup> Selain itu sebelum pembelajaran kooperatif dilaksanakan, sebaiknya peserta didik diperkenalkan keterampilan kooperatif yang akan digunakan dalam kelompok belajar nanti. Keterampilan kooperatif itu antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong partisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagai tugas dan sebagainya.

Senada dengan pendapat Sugiyanto, pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>3</sup>

Menurut Slavin (1985) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sunal dan Hans (2000) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl (1994) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Wijayanti, *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning)*, (Surabaya: Karunia Press, 2002), hlm. 1.

<sup>3</sup>Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 37.

<sup>4</sup>Isjoni, *Op.Cit*, hlm. 15.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya peserta didik dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena peserta didik dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

#### **b. Unsur-unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Menurut Nurhadi dan Senduk (2003) dan Lie (2002) ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif yaitu (a) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*); (b) interaksi tatap muka (*face to face interaction*); (c) akuntabilitas individual (*individual accountability*) dan (d) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial (*use of collaborative/social skill*).<sup>5</sup>

##### 1) Saling Ketergantungan Positif

Dalam sistem pembelajaran kooperatif, pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik merasa saling membutuhkan. Peserta didik yang satu membutuhkan peserta didik yang lain, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini

---

<sup>5</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 190.

kebutuhan antara peserta didik tentu terkait dengan pembelajaran (bukan kebutuhan yang berada di luar pembelajaran). Hubungan yang saling membutuhkan antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain inilah yang disebut dengan saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok sadar bahwa mereka perlu bekerja sama dalam mencapai tujuan.

## 2) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para peserta didik dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat saling berdialog, tidak hanya dengan pendidik, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Jadi dalam hal ini, semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan dengan menerapkan keterampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok. Dalam hal ini antara anggota kelompok melaksanakan aktivitas-aktivitas dasar seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menunggu dengan sabar teman yang sedang memberi penjelasan, berkata sopan, meminta bantuan, memberi penjelasan dan sebagainya. Pada pembelajaran yang demikian para peserta didik dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar menjadi bervariasi.<sup>6</sup>

## 3) Akuntabilitas Individual

Mengingat pembelajaran kooperatif adalah dalam bentuk kelompok, maka tiap anggota harus belajar dan menyumbangkan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 191.

pikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok (hasil belajar kelompok), setiap peserta didik (individu) harus bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran secara maksimal, karena hasil belajar kelompok didasari atas rata-rata nilai anggota kelompok. Kondisi belajar yang demikian akan mampu menumbuhkan tanggung jawab (akuntabilitas) pada masing-masing individu peserta didik. Tanpa adanya tanggung jawab individu, keberhasilan kelompok akan sulit.

#### 4) Keterampilan Menjalin Hubungan Antarpribadi

Dalam pembelajaran kooperatif dituntut untuk membimbing peserta didik agar dapat berkolaborasi, bekerja sama dan bersosialisasi antara anggota kelompok. Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif, keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi pikiran orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan, tetapi secara tidak sengaja diajarkan oleh pendidik. Dalam hal ini peserta didik tidak dapat menjalin hubungan antarpribadi tidak hanya memperoleh teguran dari pendidik tetapi juga teguran dari sesama peserta didik. Dengan adanya teguran tersebut peserta didik secara perlahan dan pasti akan berusaha menjaga hubungan antarpribadi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 192.

Selain itu, unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren (1994) sebagai berikut :

- 1) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam/berenang bersama”.
- 2) Para peserta didik harus memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para peserta didik membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- 5) Para peserta didik diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.<sup>8</sup>

**c. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan kerjasama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri :

---

<sup>8</sup>Isjoni, *Op.Cit*, hlm. 17.

- 1) Adanya kelompok peserta didik yang saling bekerja sama dalam proses belajar dan dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 2) Dalam satu kelompok terdiri dari peserta didik dengan kapasitas dan kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kemudian mereka saling membantu dan saling melengkapi.
- 3) Perbedaan fisik maupun karakter di antara peserta didik justru menjadi bagian pembelajaran agar masing-masing peserta didik bisa saling memahami dan bekerjasama.
- 4) Kerja kelompok lebih ditekankan daripada kerja individu.<sup>9</sup>

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.<sup>10</sup>

Keterampilan keterampilan kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut (Lundgren, 1994). Keterampilan kooperatif tingkat awal. Meliputi: (a) menggunakan kesepakatan; (b) menghargai kontribusi; (c) mengambil giliran dan berbagi tugas; (d) berada dalam kelompok; (e) berada dalam tugas; (f) mendorong partisipasi; (g)

---

<sup>9</sup>Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas Menjadi Pendidik Sejati Berhasil*, (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2010), hlm. 59.

<sup>10</sup>Isjoni, *Op.Cit*, hlm. 64.

mengundang orang lain untuk berbicara; (h) menyelesaikan tugas pada waktunya; dan (i) menghormati perbedaan individu.

Keterampilan kooperatif tingkat menengah, meliputi: (a) menunjukkan penghargaan dan simpati; (b) mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima; (c) mendengarkan dengan aktif; (d) bertanya; (e) membuat ringkasan; (f) menafsirkan; (g) mengatur dan mengorganisir; (h) menerima, tanggung jawab; (i) mengurangi ketegangan.

Keterampilan kooperatif tingkat mahir. Meliputi: (a) mengelaborasi; (b) memeriksa dengan cermat; (c) menanyakan kebenaran; (d) menetapkan tujuan; (e) berkompromi.<sup>11</sup>

#### **d. Model Pembelajaran Tipe STAD**

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.<sup>12</sup>

Dalam Slavin menyatakan bahwa pada STAD peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat hasil, jenis kelamin dan suku.

Pendidik menyajikan pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 65-67.

<sup>12</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Hasil Pustaka Publisher, 2007), hlm. 52.

dalam satu tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh peserta didik diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.<sup>13</sup>

Strategi belajar kooperatif STAD merupakan metode belajar kooperatif yang paling sederhana dan telah lama digunakan secara ekstensif dalam berbagai penelitian. Strategi kooperatif ini juga lebih sesuai dipakai untuk semua jenjang kelas, berbagai materi ajar, dibandingkan dengan bentuk-bentuk model belajar kooperatif lainnya (Slavin, 1995). Sebagai strategi belajar kooperatif yang sederhana, STAD merupakan model yang bagus bagi seorang pendidik, yang akan memulai menerapkan belajar secara kooperatif (atau pendidik yang belum memiliki pengalaman/pengetahuan yang luas tentang belajar kooperatif).

Strategi belajar kooperatif STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Slavin, 1995) merupakan produk dari psikologi behavioristik. Lebih lanjut Slavin menyampaikan bahwa dalam menerapkan teknik kooperatif STAD aktivitas pendidik-peserta didik dalam pembelajaran meliputi 5 (lima) komponen utama, yaitu: (1) presentasi kelas, (2) pembentukan kelompok, (3) pelaksanaan kuis, (4) penentuan peningkatan skor individual, dan (5) pemberian pengakuan atau

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 52.

penghargaan kepada kelompok. Kelima komponen ini mutlak sebagai komponen strategi belajar kooperatif STAD.<sup>14</sup>

Dalam implementasinya di kelas, pembelajaran dibuka dengan menyajikan informasi akademik oleh pendidik berupa informasi verbal atau teks. Presentasi oleh pendidik dapat dilakukan melalui presentasi audio-visual dan dibarengi dengan diskusi kelas. Peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok heterogen yang beranggotakan 4 atau 5 orang. Heterogenitas kelompok dicirikan oleh perbedaan kemampuan akademik (hasil belajar), jenis kelamin, ras/suku/etnis. Dalam kelompok yang heterogen tersebut, masing-masing peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan saling membantu satu sama lainnya untuk mencapai tujuan kelompok atau memahami materi ajar. Kegiatan peserta didik dalam kelompok meliputi tutorial, diskusi kelompok, kuis (saling memberi pertanyaan), membandingkan jawaban, dan mengoreksi miskonsepsi/kesalahan konsep rekan satu kelompok. Pelaksanaan kegiatan tersebut diarahkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran.<sup>15</sup>

Setelah satu atau dua kali periode presentasi yang dilakukan oleh pendidik dan satu atau dua periode kegiatan/latihan kelompok, setiap peserta didik secara individual diberikan tes (kuis) untuk mengetahui perkembangan belajarnya. Dari hasil kuis ini, setiap peserta didik akan

---

<sup>14</sup>Isjoni, *Op.Cit*, hlm. 74.

<sup>15</sup>Sugiyanto, *Op.Cit*, hlm. 45.

memiliki skor peningkatan individual, yang juga mencerminkan seberapa besar peserta didik berkontribusi pada skor kelompok (pencapaian tujuan kelompok). Skor peningkatan individual tersebut merupakan skor perkembangan, yang didasarkan pada seberapa jauh skor tersebut meningkat, melampaui rata-rata skor sebelumnya dari pelaksanaan kuis yang sama (tidak didasarkan pada skor mutlak peserta didik). Setelah pelaksanaan kuis ini juga, dengan mengacu pada beberapa kriteria, atau lembar penilaian singkat, atau dengan cara lain, setiap kelompok (bisa juga anggota tim) diberikan pengakuan atau penghargaan berupa sertifikat. Pendidik sebaiknya mengumumkan kelompok yang mendapatkan skor tertinggi, peserta didik yang mencapai skor perkembangan tertinggi, dan/atau peserta didik yang memperoleh skor sempurna pada kuis-kuis tersebut.<sup>16</sup>

## 2. Kajian Sejarah Kebudayaan Islam

### a. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Materi

#### Pokok

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Memahami sejarah perkembangan Islam pada masa Khulafaurrasidin	Meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrosyidin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin.</li> <li>- Mengidentifikasi gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin.</li> <li>- Mengklasifikasi gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin</li> </ul>	Gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin

<sup>16</sup>Isjoni, *Op.Cit*, hlm. 75.

## **b. Materi Ajar Meneladani Gaya Kepemimpinan Khulafaurrosyidin**

Khulafaur Rasyidin memiliki arti para pengganti yang mendapat petunjuk. Khulafaur Rasyidin yang terdiri atas empat sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ai bin Albi Talib yang mempunyai karakteristik berbeda-beda. Untuk jelasnya akan diuraikan masing-masing gaya kepemimpinan Khulafaurasyidin sebagai berikut.

### **1) Khalifah Abu Bakar as-Siddiq**

Khalifah Abu Bakar as-Siddiq mempunyai karakter lembut dan tegas. Dalam suasana negara yang kacau, pemimpin yang berkarakter seperti khalifah Abu Bakar as-Siddiq sangat diperlukan. Dengan kelembutannya, khalifah Abu Bakar as-Siddiq dapat menginsyafkan orang-orang yang terbujuk berbuat makar. Sementara itu, orang-orang yang merongrong dihadapi secara tegas oleh khalifah Abu Bakar.<sup>17</sup>

Khalifah Abu Bakar as-Siddiq adalah seorang dermawan yang lemah lembut. Namun demikian, sebagai pengganti seorang pemimpin, di saat perlu, dia bisa sangat tegas. Lebih-lebih jika dia merasa bahwa ketegasan itu diperlukan untuk meneruskan apa yang dilakukan Rasulullah. Pada saat demikian, dia tidak pernah ragu untuk bersikap tegas. Misalnya, dia bersikeras untuk meneruskan mengirim Usamah bin Haritsah untuk menyerang Syam. Padahal, saat itu kondisi umat Islam belum pulih benar karena kematian Rasulullah mengguncang

---

<sup>17</sup>H. Darsono dan T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 56.

umat Islam. Beberapa sahabat bahkan sempat tidak menyetujui pengiriman Usamah tersebut. Namun, Abu Bakar as-Siddiq bersikeras. Itu dilakukan demi meneruskan usaha yang dirintis oleh Rasulullah.<sup>18</sup>

Abu Bakar as-Siddiq juga bersikap tegas ketika ketegasan diperlukan demi mempertahankan Islam. Misalnya, dia bersikeras untuk memerangi para nabi palsu, kaum murtad dan kaum yang enggan membayarkan zakat. Itu dilakukan karena mereka membahayakan keberadaan umat Islam. Demikian Abu Bakar. Meskipun pada dasarnya orang yang lemah lembut, namun sebagai pemimpin dia bisa bersikap tegas dan keras.

Selain itu, Abu Bakar as-Siddiq seorang yang sederhana. Jabatannya sebagai khalifah tidak menyebabkannya hidup bermewah-mewahan. Ia tidak mau menyalahgunakan jabatannya sebagai penguasa untuk memperkaya dirinya sendiri ataupun keluarganya. Ia tetap hidup sederhana dan meninggal dalam kesederhanaan.<sup>19</sup>

## **2) Khalifah Umar Bin Khattab**

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, situasi negara lebih aman. Dalam kondisi itu, perlu pemimpin yang mempunyai karakteri seperti Umar bin Khattab yaitu cerdas, tegas dan mengutamakan kepentingan rakyat. Kecerdasan Umar bin Khattab sangat diperlukan untuk membangun dasar-dasar kemasyarakatan yang Islami.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Achmadi Wahid, et.al., *Sejarah Kebudayaan Islam Mejelajahi Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 39.

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 39.

<sup>20</sup>H. Darsono dan T. Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 1, Op.Cit*, hlm. 56.

Dalam hal keseharian, sifat Umar berbeda dari Abu Bakar. Bahkan bisa dikatakan berkebalikan. Bila Abu Bakar pada dasarnya seorang lemah lembut, Umar adalah seorang yang keras dan tegas. Karena ketegasan dan kekerasannya membedakan yang benar dari yang salah, Umar mendapat julukan al-Faruq. Artinya pembeda antara yang benar dan yang salah. Bahkan dia pernah menghukum cambuk anaknya sendiri karena meminum Khamer. Bagi khalifah Umar, ketegasan pelaksanaan hukum harus dikenakan terhadap siapapun, tanpa pandang bulu.

Namun demikian, khalifah Umar juga gampang tersentuh hatinya melihat kesusahan umatnya. Ia juga seorang pemimpin yang rendah hati. Demi memerhatikan kesejahteraan umatnya, Umar tak segan-segan meninjau langsung kondisi kesejahteraan umat. Itulah kebijaksanaan Umar saat menjabat khalifah. Sama seperti Abu Bakar, Umar juga seorang pemimpin sederhana. Dia tidak mau hidup bermewah-mewahan sebagai penguasa, meskipun sebenarnya dia bisa. Harta kekayaan yang diperoleh kaum muslimin dari penaklukan Persia, Syam dan Mesir digunakan untuk kesejahteraan umat Islam.<sup>21</sup>

### **3) Khalifah Usman bin Affan**

Sebelum menjadi khalifah, Usman adalah seorang yang dermawan. Ketika menjadi khalifah, kedermawanan Usman tidak lantas berkurang. Ia tetap menjadi dermawan seperti sebelum menjadi

---

<sup>21</sup>Achmadi Wahid, et.al., *Sejarah Kebudayaan Islam Mejelajahi Peradaban Islam*, Op.Cit, hlm. 40.

khalifah, bahkan menjadi lebih dermawan. Dia menaikkan tunjangan untuk kaum muslim demi kesejahteraan mereka. Harta kekayaan berupa jizyah dan harta rampasan perang yang didapat dari daerah taklukan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum muslim.<sup>22</sup>

Selain dermawan, Usman juga seorang yang lemah lembut. Meskipun demikian, khalifah Usman juga seorang yang teguh hati. Misalnya, dia segera mengirimkan pasukan untuk mengamankan wilayah-wilayah yang memberontak terhadap kekuasaan Islam.

Kelemahan Usman adalah terlalu mengutamakan keluarganya dari Bani Umayyah. Misalnya ia mengangkat beberapa orang dari Bani Umayyah menjadi gubernur di beberapa wilayah. Sifatnya yang lemah lembut dan dermawan sering dimanfaatkan oleh anggota Bani Umayyah untuk mendapatkan keuntungan. Ia kurang bisa bersikap tegas terhadap keluarganya.<sup>23</sup>

#### **4) Khalifah Ali bin Abi Thalib**

Khalifah Ali bin Abi Thalib terkenal berani dan tegas dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya menegakkan keadilan, menjalankan undang-undang Allah SWT, dan menindak segala macam kezaliman dan kejahatan. Sehingga sesudah ia dibai'ah menjadi khalifah, dikeluarkan dua ketetapan :

---

<sup>22</sup><http://faridgaduh.blogspot.com/2010/08/meneladani-gaya-kepemimpinan.html>.

<sup>23</sup>Achmadi Wahid, et.al., *Sejarah Kebudayaan Islam Mejelajahi Peradaban Islam*, Op.Cit, hlm. 41.

- a) Memecat kepala-kepala daerah yang diangkat khalifah Utsman dan mengganti pilihannya sendiri.
- b) Mengambil kembali tanah-tanah yang dibagi-bagikan khalifah Utsman kepada famili-famili dan kaum kerabatnya tanpa jalan yang sah. Demikian juga hibah atau pemberian Utsman kepada siapapun yang tiada beralasan diambil Ali kembali.<sup>24</sup>

Selain itu khalifah Ali bin Abi Thalib juga seorang yang memiliki kecakapan dalam ilmu pengetahuan, bidang militer dan strategi perang. Sama seperti pendahulunya seperti Rasulullah, Abu Bakar dan Umar, khalifah Ali juga hidup sederhana dan zuhud. Ia tidak senang dengan kemewahan hidup. Ia bahkan menentang mereka yang hidup bermewah-mewahan.

Ali bin Abi Thalib adalah seorang perwira yang tangkas, cerdas, tegas, teguh pendirian dan pemberani. Tak ada yang meragukan keperwiraannya. Berkat keperwiraannya tersebut, Ali mendapatkan julukan Asadullah, yang artinya singa Allah. Karena ketegasannya, ia tidak segan-segan mengganti pejabat gubernur yang tidak becus mengurus kepentingan umat Islam. Ia juga tidak segan-segan memerangi mereka yang melakukan pemberontakan. Di antara peperangan itu adalah Perang Jamal dan Perang Siffin. Berkat ketegasan dan ketangkasannya, Perang Jamal dapat dimenangnya. Namun dalam Perang Siffin, Khalifah Ali tertipu muslihat pihak

---

<sup>24</sup><http://faridgaduh.blogspot.com/2010/08/meneladani-gaya-kepemimpinan.html>.

Muawiyah. Ali yang sebenarnya memenangi peperangan akhirnya tidak dapat memenangi peperangan.<sup>25</sup>

**c. Penerapan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Dalam implementasinya di kelas, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dibuka dengan menyajikan informasi akademik oleh pendidik berupa informasi verbal atau teks. Presentasi oleh pendidik dapat dilakukan melalui presentasi audio-visual dan dibarengi dengan diskusi kelas. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok heterogen yang beranggotakan 4 atau 5 orang. Adapun pelaksanaannya dijelaskan sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama, dalam kegiatan awal: 1) peserta didik berdoa bersama dengan bimbingan pendidik, 2) pendidik memotivasi akan pentingnya kompetensi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti: 1) peserta didik dan pendidik mengkaji materi tentang gaya kepemimpinan Khulafaurasyidin, 2) Melakukan tanya jawab tentang gaya kepemimpinan Khulafaurasyidin.

---

<sup>25</sup>Achmadi Wahid, et.al., *Sejarah Kebudayaan Islam Mejelajahi Peradaban Islam*, Op.Cit, hlm. 42.

Kegiatan akhir: peserta didik dan pendidik menrangkum dan menyimpulkan gaya kepemimpinan khulafaurrasyidin, 2) peserta didik dan pendidik melakukan refleksi, 3) peserta didik dan pendidik merancang pembelajaran berikutnya berdasarkan pengalaman pembelajaran saat itu.

Pada pertemuan kedua, dalam kegiatan awal: 1) peserta didik berdoa bersama dengan bimbingan pendidik, 2) pendidik memotivasi akan pentingnya kompetensi yang akan dihadapi.

Kegiatan inti: 1) peserta didik membentuk kelompok dengan bimbingan pendidik menjadi 4/5 kelompok, 2) peserta didik mendiskusikan gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin, 3) setiap kelompok mengidentifikasi gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin, 4) menempel hasil pekerjaan masing-masing kelompok untuk dipresentasikan, 5) presentasi masing-masing kelompok bergantian selama 5 menit dan kelompok lain menanggapi.

Kegiatan akhir: 1) peserta didik dan pendidik merangkum dan menyimpulkan gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin, 2) post-test, 3) peserta didik dan pendidik merancang pembelajaran berikutnya berdasarkan pengalaman pembelajaran saat itu.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Kemampuan intelektual peserta didik sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh hasil belajarnya. Untuk

mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun hasil belajar dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Hilgrad dan Bower mengartikan belajar (*to learn*) memiliki arti, 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory; memorize*; 3) *to acquire trough experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>26</sup>

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang

---

<sup>26</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 13.

mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Sehubungan dengan hasil belajar, Winarno memberikan pengertian hasil belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dari berbagai pengalaman interaksi edukatif. Dari situlah timbulnya klasifikasi hasil yang perlu dimiliki oleh seorang murid, seperti hasil dalam bentuk ketrampilan, dalam bentuk konsep-konsep, dan dalam bentuk sikap”<sup>27</sup> Sedangkan menurut S. Nasution mengartikan hasil belajar adalah “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan hasil kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”<sup>28</sup>

Tipe hasil belajar kognitif mencakup: hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplikasi*), analisis, sistesis dan evaluasi. Kemudian hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe ini tampak pada siswa dala, berbagai tingkah laku, seperti atensi atai perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan lain-lain. Adapun tipe hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak seseorang. Tingkatan keterampilan itu meliputi: gerakan refleks, keterampilan

---

<sup>27</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 75.

<sup>28</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 17.

pada gerakan dasar, kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif motorik, bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, keterampilan dari yang sederhana hingga kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka disimpulkan bahwa hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

#### **b. Kriteria Hasil Belajar**

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Kemudian dari tes-tes yang telah diadakan, ada beberapa alternatif norma pengukuran hasil belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma pengukuran tersebut adalah:

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10.
- 2) Norma skala angka dari 0 sampai 100.
- 3) Norma skala angka dari 0,0 - 4,0
- 4) Norma skala huruf dari A sampai E.<sup>30</sup>

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5 atau 6, sedang untuk skala 0 -100 adalah 55 atau 60, untuk skala 0,0 - 4,0 adalah 1,0 atau 1,2 dan untuk skala huruf adalah D.

---

<sup>29</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: PT. RadjaGrafindo Persada, 2006), hlm. 140-144..

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 159.

Apabila peserta didik dalam ujian dapat menjawab atau menyelesaikan lebih dari separuh soal-soal ujian (tugas-tugas) dianggap telah memenuhi syarat target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, perlu dipertimbangkan oleh para pendidik atau sekolah tertentu) penetapan *passing grade* yang lebih tinggi misalnya 70 atau 75 untuk pelajaran-pelajaran inti. Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju.<sup>31</sup>

Selain hal tersebut, kriteria keberhasilan belajar dibagi atas beberapa taraf atau tingkatan-tingkatan, tingkatan-tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Istimewa atau maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Baik sekali atau optimal : apabila sebagian besar (76% s/d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Baik atau minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s/d 75% saja yang dikuasai oleh peserta didik.
- 4) Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai oleh peserta didik.

Taraf atau tingkat keberhasilan belajar dapat dimanfaatkan untuk berbagai upaya. Salah satunya adalah sehubungan dengan kelangsungan PBM itu sendiri, antara lain: apakah PBM berikut pokok baru, mengulang sebagian pokok bahasan yang baru saja diajarkan.

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 160.

Apabila 75% bahan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik mencapai taraf keberhasilan maksimal (optimal), maka dapat membahas pokok bahasan baru. Sedangkan apabila 75% atau lebih dari jauh peserta didik mencapai taraf keberhasilan minimal (kurang), maka PBM berikutnya hendaklah bersifat perbaikan. Pengajaran perbaikan dapat mengulang pokok bahasan seluruhnya, mengulang sebagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai, memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama dan memberikan tugas-tugas khusus.<sup>32</sup>

Berdasarkan norma-norma ukuran di atas, tidak ada keharusan bagi pendidik untuk menggunakan satu norma di atas secara kaku. Norma-norma ukuran manapun bisa digunakan sebagai acuan dalam memberikan ukuran-ukuran terhadap hasil belajar peserta didik.

#### **Kriteria Hasil Belajar**<sup>33</sup>

Angka			Huruf	Predikat
8 – 10	90 – 100	3,5 – 4,0	A	Baik sekali
7 – 9	70 – 80	2,8 – 3,4	B	Baik
5 – 6	50 – 60	1,6 – 2,5	C	Cukup
3 – 4	30 – 40	1,0 – 1,5	D	Kurang
0 – 2	00 – 20	0,0 – 0,9	E	Gagal

---

<sup>32</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 121-123.

<sup>33</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, *Op.Cit.*, hlm. 160.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk mencapai hasil belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri peserta didik (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar peserta didik (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

##### a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan tonus jasmani dan keadaan jasmani/fisiologis.

##### b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat.

Kecerdasan peserta didik. Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ tubuh lain.

Motivasi. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar.

Minat. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Sikap. Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi hasil belajar. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif dan negatif.

Bakat. Faktor psikologis lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah bakat. Secara umum bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>34</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

---

<sup>34</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran, Op.Cit*, hlm. 20-25.

a) Lingkungan sosial

- 1) Lingkungan sosial sekolah, seperti pendidik, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar seorang peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam, alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- 3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi hasil belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b) Lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah :

- 1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.
- 2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain-lain. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.
- 3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar pendidik, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.<sup>35</sup>

#### **d. Instrumen Evaluasi Hasil Belajar dan Macamnya**

Secara garis besar, instrumen evaluasi yang digunakan dalam menentukan hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu tes dan bukan tes (non-tes).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 137-138.

<sup>36</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 23.

### 1) Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh *testee* sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.<sup>37</sup>

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan) dan dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>38</sup>

Ada 2 jenis tes yakni tes uraian (subjektif) dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian terstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk yakni bentuk pilihan benar salah, pilihan ganda dengan banyak variasi. Menjodohkan dan isian pendek atau melengkapi.<sup>39</sup>

Penggunaan setiap jenis tes tersebut seyogyanya disesuaikan dengan kawasan (domain) perilaku peserta didik yang hendak diukur.

---

<sup>37</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 67.

<sup>38</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit*, hlm. 43.

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 43.

Misalnya tes tertulis atau tes lisan dapat digunakan untuk mengukur kawasan kognitif, sedangkan kawasan psikomotorik cocok dan tepat apabila diukur dengan tes tindakan, dan kawasan afektif biasanya diukur dengan skala perilaku, seperti skala sikap.<sup>40</sup>

Dalam kaitannya dengan rumusan tersebut, sebagai alat evaluasi hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu :

- a) Untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan tertentu.
- b) Untuk menentukan kedudukan atau peringkat peserta didik dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.<sup>41</sup>

## 2) Teknik non tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan:

- a) Skala bertingkat (*Rating scale*) yaitu skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
- b) Angket (*Questioner*) yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)
- c) Daftar cocok (*Check list*) yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (✓) ditempat yang sudah disediakan.

---

<sup>40</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 236.

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm. 234.

- d) Wawancara (*Interview*) yaitu suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- e) Pengamatan (*observation*) yaitu suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- f) Riwayat hidup yaitu gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.<sup>42</sup>

#### e. Macam-macam Hasil Belajar

Apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan, kegiatan belajar sering disebut hasil belajar. Tentang apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar.<sup>43</sup> Pencapaian hasil belajar peserta didik, merujuk kepada macam-macam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Sudjana, ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Adapun macam-macam hasil belajar dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Aspek hasil belajar dari bidang kognitif

Tipe-tipe hasil belajar bidang kognitif mencakup: (a) tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*), (b) tipe hasil belajar

---

<sup>42</sup>Suharsimi Arinkunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Op.Cit*, hlm. 27-31.

<sup>43</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), Cet. III, hlm. 49.

pemahaman (*comprehention*), (c) tipe hasil belajar penerapan (aplikasi), (d) tipe hasil belajar analisis, (e) tipe hasil belajar sintesis, dan (f) tipe hasil belajar evaluasi.<sup>44</sup>

Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata “*knowledge*” meminjam istilah Bloom. Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali). Tipe hasil belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe hasil belajar yang paling rendah. Namun demikian tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe hasil belajar yang lebih tinggi. Tipe hasil belajar “pemahaman” lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar “pengetahuan hafalan”. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Tipe hasil belajar penerapan (*aplikasi*) merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru.<sup>45</sup> Tipe hasil belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya. Tipe hasil belajar sintesis merupakan kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi

---

<sup>44</sup>*Ibid*, hlm. 50-52.

<sup>45</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Op.Cit, hlm. 141.

dan analisis. Tipe hasil belajar evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai suatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya. Tipe ini dikategorikan paling tinggi, mencakup semua tipe hasil belajar yang disebutkan di atas.<sup>46</sup>

## 2) Aspek hasil belajar dari bidang afektif

Dalam menilai hasil belajar siswa yang berdimensi afektif (ranah *rsa*) seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya karena aspek hasil belajar dari bidang afektif lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.<sup>47</sup>

Bidang afektif berkenan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan bahwa hasil belajar bidang afektif kurang mendapat; perhatian dari pendidik. Para pendidik cenderung lebih memperhatikan atau tekanan pada bidang kognitif semata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai pendidik dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi

---

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm. 142.

<sup>47</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 209.

bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai.

Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar mencakup: pertama, *receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Kedua, *responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Ketiga, *valuing* (penilaian) yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Keempat, Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya. Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.<sup>48</sup>

### 3) Aspek hasil belajar dari bidang psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi: (1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), (2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) kemampuan perspektual termasuk di dalamnya

---

<sup>48</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Op.Cit, hlm. 143.

membedakan visual, membedakan, auditif motorik dan lain-lain, (4) kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, (5) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai; dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe-tipe hasil belajar seperti dikemukakan di atas tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Seseorang (peserta didik) yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Carl Rogers dalam Nana Sudjana menyatakan bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif, maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan.<sup>49</sup>

## **B. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori yang relevan dan sejumlah asumsi dasar sebagaimana dikemukakan, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas VII MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus dapat ditingkatkan dengan pembelajaran yang berorientasi kepada penggunaan *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi pokok meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrosyidin.

---

<sup>49</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Op.Cit*, hlm. 54.

